

Kompilasi Khotbah Jumat

2, 9, 16, 23 dan 30 Hijrah 1393 HS/Mei 2014

Vol. VIII, Nomor 14, 11 Wafa 1393 HS/Juli 2014

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
MIn. Hasan Bashri, Shd
MIn. Fadhal Ahmad Nuruddin
MIn. Ataul Ghalib Yudi Hadiana

Editor:
MIn. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:
Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 2 Mei 2014: Meraih Kedekatan dengan Allah	3-20
Asal kebaikan itu terdapat dalam <i>Dzaat</i> Allah <i>Ta'ala</i> dan dari-Nyalah kebaikan itu datang; Kita meyakini bahwa tanpa mengikuti Nabi kita, Hadhrat Muhammad <i>saw</i> , manusia sama sekali tidak dapat meraih kedudukan <i>shirathal mustaqim</i> paling rendah sekali pun. Apa lagi kedudukan yang lebih tinggi dari itu; Amal saleh adalah nikmat yang sangat besar, Allah <i>Ta'ala</i> menjadi ridha karena amal saleh, dan <i>qurb Hadhrat Ahadiyah</i> dapat diraih; Penjelasan dalam kata-kata Hadhrat Masih Mau'ud <i>as</i> mengenai hakikat <i>qurb</i> (kedekatan) dengan Allah <i>Ta'ala</i> , beberapa jalan dan cara untuk meraihnya, kepentingannya dan pernyataan harapan-harapan beliau <i>as</i> kepada Jemaat supaya meraihnya; Nasihat Untuk Para Ahmadi Pakistani	
Khotbah Jumat 9 Mei 2014: Tiada Tuhan selain Allah	20-37
Khotbah Jumat 16 Mei 2014: Mencari <i>Tauhid Ilahi</i> (Keesaan Tuhan) melalui Baginda Nabi Muhammad <i>saw</i>	38-62
Ringkasan Khotbah Jumat 23 Mei 2014: Teladan Jemaat Ahmadiyah	62-80
Ringkasan Khotbah Jumat 30 Mei 2014: Khilafat, Doa-Doa dan Kesyahidan Mahdi Ali Qamar	80-100

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 9-05-2014

جماعت احمدیہ کا ماثو: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

Slogan Jemaat Ahmadiyah ialah tiada tuhan selain Allah,
Muhammad utusan Allah

Cara Mengamalkan Pengkhidmatan *Humanity First*; Slogan Bukan Tujuan Melainkan Salah Satu Sarana Untuk Mencapai Tujuan; Sabda Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* Tentang Hubungan Semua Slogan di lingkungan Jemaat; Seluruh Al-Qur'an Merupakan "Slogan" yang Harus Diwujudkan; Slogan Utama Ajaran Islam adalah "Kalimah Thayyibah"; Pentingnya Menyintai Hadhrat Rasulullah Saw; "Syirik" Berkenaan dengan Nabi Isa Ibnu Maryam as; Shalat Jenazah Gaib Sadeeq Akbar Rahman Sahib

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 16-05-2014

Pada zaman ini, hanyalah Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang memanasifestasikan kalimah *laa ilaaha illAllah*; Tanggungjawab Jemaat kita ialah setiap waktu mengedepankan slogan *laa ilaaha illAllah*; Islam mengajarkan cinta kasih, perlakuan baik kepada sesama dan menjaga perasaan mereka. Kita harus menyintai setiap manusia; Kecintaan dan simpati kita kepada orang-orang duniawi bukanlah demi hal-hal duniawi; Senantiasanya nyatakan bahwa kita berkhidmat kemanusiaan karena untuk mencari ridha Tuhan; Petunjuk mengenai pengkhidmatan *Humanity First* serta hubungannya dengan Jemaat.

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 23-05-2014

Pendeknya, untuk menegakkan teladan pengorbanan apapun yang sesuai dengan perintah Allah *Ta'ala* dan demi keridhaan-Nya, pada zaman ini Allah *Ta'ala* telah mendirikan sebuah Jemaat yaitu Jemaat Ahmadiyah; Hendaknya tidak hanya mencemaskan bahwa periode ujian terhadap Jemaat di suatu negara semakin bertambah panjang. Melainkan, perhatikanlah sejauh mana Allah *Ta'ala* telah menyediakan karunia sarana kemudahan-kemudahan; Jemaat Ilahi tidak memegang keyakinan kepada pemerintah duniawi dan demonstrasi duniawi; Tumpuan kita tidak bergantung kepada suatu Pemerintah atau kepada suatu organisasi Human Right (Hak asasi

manusia), melainkan tumpuan kita bergantung sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala*; Menegakkan Perdamaian Harus Menegakkan Keadilan; Berbahagialah orang yang memperlihatkan keteguhan hati dan Allah *Ta'ala* menjadikannya pewaris kedua surga; Seorang Ahmadi Sejati setiap saat Memandang kepada Tuhan dan setiap waktu berusaha agar mendapatkan Ridha-Nya; Keberhasilan didapat dengan doa; Janji-Janji yang Allah *Ta'ala* berikan kepada Hadhrt Masih Mau'ud *as* akan disempurnakan-Nya dan Kemenangan akhir adalah milik kita.

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 30-05-2014

Satu karunia bahkan karunia dari Allah *Ta'ala* yang besar sekali kepada Jemaat Ahmadiyah ialah bahwa Dia telah mengarahkan para anggotanya semua pada satu corak perilaku yang sama dan Dia membuat *Nizham Khilafat* berjalan setelah wafatnya Hadhrt Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam*; Shalat jenazah ghaib dan kenangan atas almarhum Tn. Dokter Mahdi Ali dari Amerika yang telah disyahidkan di Rabwah; Syahid ini memiliki kehidupan yang sukses dan menggunakannya untuk melayani kemanusiaan dan mendapatkan kematian yang memberinya hidup yang kekal dengan Allah; Dengan telah tertumpahnya darah syahid tersayang ini di tanah Rabwah telah menarik perhatian kita kepada doa dan perencanaan. Dengan demikian, ada kebutuhan besar untuk memberi perhatian. Ahmadi di seluruh dunia harus berdoa untuk Ahmadi Pakistan karena mereka sekarang hidup dalam kondisi yang sangat tak tertahankan dan situasi memburuk!; Di Pakistan, atas nama Allah dan Rasul-Nya, kezaliman dilakukan; Ketika keputusan Allah akan terjadi dan Insya Allah pasti akan terjadi, nama dan tanda-tanda para penindas itu akan dilenyapkan. Para penindas maupun para pendukung penindasan tidak akan tetap tinggal bertahan. Jadi, kita perlu berdoa dan banyak berdoa. Semoga Tuhan menjauhkan masyarakat dari jeratan para maulwi dan semoga mereka memahami kebenaran dan menerima Imam Zaman.

Dedikasi Sepenuhnya kepada Nabi Muhammad saw

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*³⁷
Tanggal 16 Mei 2014 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ - اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

Di dalam Khotbah Jum'ah yang lalu telah dijelaskan bahwa setelah Hadhrat Masih Mau'ud (Imam Mahdi) *'alaihish shalaatu was salaam* membenamkan diri dalam lautan kecintaan terhadap Baginda Nabi Muhammad *shallAllahu 'alaihi wa sallam* beliau memahami Al-Qur'an, memahami hukum-hukum Al-Qur'an dan memahami Tauhid Allah *Ta'ala*. Sebab, manusia tidak dapat memahami Tauhid Hakiki tanpa melalui *wasilah* (sarana) Hadhrat Rasulullah saw. Begitu juga tidak dapat memahami Al-Qur'an tanpa melalui *wasilah* beliau saw. Sebab itu, setelah memahami betul kalimat "لا إله إلا الله" *Laa ilaaha illAllah* manusia penting sekali harus memahami "محمد رسول الله" *Muhammadur RasuluLlah*. Hanya Baginda Nabi saw-lah yang paham hakikat kalimat "لا إله إلا الله" dan amaliahnya juga. Kini saya akan mengemukakan beberapa intisari dari sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentang Tauhid Ilahi hakiki atau sejati dan bagaimana manusia bisa disebut *موحد* (*muwahhid*, yang beriman kepada Satu Tuhan).

³⁷ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Mengenai Surah An-Nas, bersamaan dengan menjelaskan tafsir atas "إله الناس" Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Saya ingin menjelaskan bahwa di dalam Surah ini Allah *Ta'ala* memulai dengan menyebutkan "رب الناس" 'Tuhan manusia' kemudian "ملك الناس" 'Raja manusia' dan pada akhirnya menyebutkan "إله الناس" 'Sembahan manusia' yang menjadi tujuan utama manusia dan yang dicarinya. Itu artinya, "إله الناس" *ilaahun naas* bermakna yang utama sekali dimaksud dan yang dicari. Arti "إله" (*ilaah*) ialah yang dimaksud, yang disembah dan yang dicari dan arti dari "لا إله إلا الله" adalah لا معبود لا الله *Laa ma'buuda lii wa laa maqshuuda lii wa laa mathluuba lii illaLlahu* artinya, 'Bagi saya, tiada yang disembah, tiada yang menjadi tujuan dan tiada yang dicari selain Allah.' Itulah Tauhid yang benar dan sejati yaitu tidak ada yang berhak dipuji dan dihormati selain Allah *Ta'ala*."³⁸

Beliau *as* bersabda, "Tauhid Ilahi baru dapat sempurna apabila Zat Maha Esa (Tunggal) dijadikan semua maksud utama yang cemerlang dan obat penawar bagi semua penyakit rohaniah. Itulah arti sejati dari pada "لا إله إلا الله". Para Sufi sudah memahami lafaz "إله" '*ilaah*' yang artinya *mahbub* (yang dicintai), *maksud* (yang dimaksud, yang dituju) dan *ma'bud* (yang disembah). Selama manusia tidak berpegang teguh kepada semua itu secara sempurna maka kecintaan dan keagungan Allah *Ta'ala* tidak akan tertanam di dalam lubuk hatinya."³⁹ Artinya, jika manusia berpegang teguh kepada "لا إله إلا الله" dan menjiwainya sedalam-dalamnya, kecintaan dan keagungan Islam akan tetap tertanam di dalam kalbunya, jika tidak, hanya ucapan mulut belaka.

Berkaitan dengan keindahan ajaran Islam Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Karunia Allah *Ta'ala* diterima orang-orang Muslim melalui Islam yang dibawa oleh Hadhrat Rasulullah *saw*

³⁸ Malfuzhat jilid 1 h. 321, 2003, terbitan Rabwah

³⁹ Malfuzhat jilid 3 h. 32, 2003, terbitan Rabwah

Dari segi apa saja memandangnya, orang-orang Muslim merasa kagum dan bangga. Tuhan orang-orang Muslim bukanlah batu, pohon, haiwan, bintang atau manusia sudah mati. Melainkan Tuhan Yang Maha Kuasa, Yang Pencipta langit dan bumi dan apapun yang terdapat diantara keduanya. Dia adalah Hayyu Qayyum Yang hidup dan menghidupkan serta Berdiri Sendiri serta Menegakkan semua yang lain.

Rasul orang-orang Muslim, Baginda Nabi Muhammad *saw*, kenabiannya berlaku sampai Hari Kiamat. Kerasulan beliau tidak mati, melainkan buah dan berkat-berkatnya yang segar diperoleh di setiap zaman, yang menjadi dalil bukti kebenarannya di setiap zaman. Maka, di zaman sekarang juga Allah *Ta'ala* telah melanjutkan memberi bukti-bukti, berkat-berkat dan *ni'mat-ni'matnya* dan memberikan bukti kebenaran kenabian beliau *saw* dengan mengutus Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan misi beliau untuk seluruh dunia. Di dalam Al-Qur'anul Karim Allah *Ta'ala* berfirman وَ مَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ, "Katakanlah (Hai Muhammad), 'Hai manusia sesungguhnya aku adalah Rasul Allah telah diutus kepada kamu sekalian dari Yang mempunyai kerajaan seluruh langit dan bumi.'" (Al 'Araf, 7 : 159). Dan firman-Nya lagi, "Dan tidaklah Kami mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta." (Al Anbiya ayat 108)

Kitab orang-orang Muslim begitu sangat sempurna dan meyakinkan sehingga firman-Nya لَا رَيْبَ فِيهِ *laa raiba fiihi* tidak ada keraguan di dalamnya. Firman-Nya lagi, فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ *fiiha kutubun qayyimah* di dalamnya mengandung perintah-perintah kekal abadi. Firman-Nya lagi, آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ *aayaatun muhkamaat* yakni ayat-ayatnya muhkam, قَوْلٌ فَضْلٌ *qaulun fashlun* perkataan yang jelas dan مِيزَانٌ *miizaan* timbangan, selanjutnya مُهَيِّبِينَ *muhaimin* penjaga. Pendeknya, agama orang-orang Muslim adalah sempurna, lengkap dalam segala seginya dan telah dijamin sebagai berikut, الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا "Hari ini telah Ku-sempurnakan

bagimu agamamu, dan telah kulengkapkan ni'mat-Ku atasmu dan telah Ku-sukai bagimu Islam sebagai agama." (Al Maidah: 4). Ringkasnya, hanya Islam yang diberi sertifikat sebagai agama terakhir kamil yang dapat memenuhi semua keperluan.

Betapa disesalkannya, orang-orang Muslim, Agama begitu kamil dan sempurna yang menyebabkan keridhaan Allah *Ta'ala*, namun mereka tetap bernasib malang. Sekalipun mereka dinisbahkan kepada Agama sempurna seperti itu, namun mereka bernasib malang, tidak beruntung. Mereka tidak mengambil bagian dari berkat-berkat dan ni'mat Agama ini. Padahal Allah *Ta'ala* menegakkan sebuah silsilah (Jemaat) untuk menghidupkan berkat-berkat dan ni'mat-ni'mat itu, namun kebanyakan mereka bangkit untuk menolaknya dan meneriakkan seruan "لست مرسلًا" *lasta mursala* – 'engkau bukan Rasul' dan "لست مؤمنًا" *lasta mu-mina* – 'engkau bukan orang beriman'."

Allah *Ta'ala* telah mengutus Hadhrat Mahdi Mau'ud as yang merupakan berkat dari *nubuwwah* (kenabian) Hadhrat Rasulullah saw. Mereka bukan menerima melainkan mengingkari beliau as, dan mereka mulai menyerukan motto atas beliau as, "Engkau bukan seorang Rasul Allah." Mereka mulai menyerukan motto, "Kamu bukan orang Muslim!"

Beliau as bersabda: "Ingatlah! Menyatakan Tauhid Allah *Ta'ala* hanya dengan mulut sekali-kali tidak dapat menarik berkat-berkat yang di-ikrarkan dengan perasaan yang timbul karena amal saleh." Artinya, Tauhid Ilahi hanya pernyataan lisan belaka tidak akan dapat menarik berkat-berkat seperti yang diikrarkan dengan kewajiban-kewajiban lainnya, yakni dengan melakukan amal-amal saleh. Berkat-berkat Tauhid akan diperoleh apabila manusia melalui Hadhrat Rasulullah saw melakukan amal-amal saleh dengan mengikuti teladan Hadhrat Masih Mau'ud as.

"Benarlah bahwa Tauhid adalah aspek yang sangat tinggi kedudukannya, yang setiap Muslim sejati dan yang takut kepada Tuhan harus berusaha meraihnya, tetapi untuk menyempurnakan Tauhid itu mempunyai aspek lain lagi, yaitu *mahabbat Ilahi*

(menyintai Allah *Ta'ala*). Tujuan utama ajaran Al-Qur'anul Karim, yaitu sebagaimana Allah *Ta'ala* adalah Tunggal tanpa sekutu, begitu juga dari segi kecintaan, Allah *Ta'ala* harus diyakini Tunggal tanpa sekutu. Dan itulah yang selalu menjadi kehendak utama ajaran semua para Nabi. Maka, sebagaimana salah satu aspek dari "لا إله إلا الله" adalah mengajarkan Tauhid Ilahi, ia juga mengajarkan untuk meraih puncak paling tinggi dalam kecintaan Tauhid Ilahi. Itu artinya, "لا إله إلا الله" memberi ajaran Tauhid juga dan memberi petunjuk untuk menyempurnakan kecintaan terhadap Tauhid juga. Dan sebagaimana telah saya katakan juga bahwa ia adalah kalimah yang sangat menawan hati dan sarat dengan pengertian-pengertian berbobot, tidak ada tandingannya di dalam Taurat maupun Injil, dan tidak ada pula kitab lain diatas dunia ini yang telah memberi ajaran sempurna seperti itu.

Makna "إله" *ilaaah* ialah Kekasih atau Pujaan hati yang disembah. Jadi, sejatinya Islam itu menerapkan secara sempurna pengertian cinta. Ingatlah, Tauhid Ilahi tanpa kecintaan adalah tidak sempurna dan mengecewakan."⁴⁰

Jadi, kecintaan Allah *Ta'ala* dapat diperoleh dengan menaati Hadhrat Rasulullah *saw*. Sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman, "فاتبعوني" "Ikutilah Rasulullah *saw*! Umumkanlah wahai Muhammad, 'Ikutilah daku maka Allah *Ta'ala* akan menyintai kamu.'" (3:32)

Mengenai hakikat Tauhid dan bagaimana standar orang Mu'min berkenaan dengan Tauhid Ilahi, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Di dalam hati orang-orang yang tunduk kepada penguasa atau mencari balas jasa dan pangkat dari mereka timbul perasaan *ru'b* (takut) seperti orang merasa *ru'b* terhadap Tuhan. Maka, jadilah mereka penyembah penguasa. Faktor inilah yang dapat melenyapkan kedudukan dan standar Tauhid Ilahi pada manusia dan membuat manusia terlempar jauh dari tujuan hidup sejati mereka. Para Nabi telah mengajarkan agar tidak terjadi

⁴⁰ Malfuzhat jilid 2, h. 136-137, edisi 2003, Rabwah

bentrok antara Tauhid Ilahi dengan sarana duniawi, melainkan setiap aspek harus ada pada tempatnya masing-masing, dan akhirnya semua harus bertumpu kepada Tauhid Ilahi. Para Nabi ingin mengajar manusia bahwa Tuhan-lah selaku Pemberi semua kehormatan, semua kesenangan dan semua keperluan. Jika kedudukan seseorang disamakan dengan Tuhan maka jelaslah bahwa apabila dua kekuatan itu saling bertabrakan maka salah satu dari padanya pasti binasa. Itu artinya, jika kedua kelompok itu bertabrakan maka salah satu diantaranya akan binasa. Oleh sebab itu pastilah Tauhid Allah *Ta'ala* akan berdiri. Sarana dunia harus dipergunakan sesuai aspeknya, namun janganlah dijadikan tumpuan utama seolah-olah jadi sembah. (Barang-barang dunia yang telah disediakan oleh Allah *Ta'ala* gunakanlah sesuai fungsinya, akan tetapi jangan dianggap keramat sebagai tuhan.)

“Utamakanlah Tauhid Ilahi. Dengan Tauhid itulah timbul perasaan cinta terhadap Allah *Ta'ala*, apabila manusia menganggap bahwa keberuntungan dan kemalangan atau kerugian ada ditangan-Nya. Dia-lah Muhsin Sejati, setiap partikel urusan berasal dari pada-Nya, tidak ada sesuatu yang berasal dari yang lain. Apabila manusia telah berhasil meraih kedudukan suci itu, dia disebut **موحد** (muwahid, yakni percaya kepada Satu Tuhan). Jika kedudukan seperti itu telah diperoleh, semua bergantung sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala*, tidak ada tumpuan lain lagi, barulah dapat disebut **موحد** (muwahid).

Pendek kata, **salah satu keadaan Tauhid** adalah, manusia jangan membuat tuhan dari batu, manusia atau dari suatu benda apapun, melainkan harus menjauhkan diri bahkan membenci perbuatan demikian. Dan **keadaan kedua Tauhid** adalah, jangan terlalu banyak bertumpu kepada sarana duniawi. Yakni jangan terlalu mempercayakan diri terhadap sarana duniawi atau jangan terlalu bergantung kepada sarana-sarana duniawi itu.”

Beliau as bersabda, **Keadaan ketiga Tauhid** adalah, manusia melenyapkan keinginan-keinginan dirinya dan hawa nafsunya. Yakni untuk menegakkan Tauhid keadaan ketiga adalah

melenyapkan keinginan nafsunya, menghapuskan maksud-maksud pribadi dan menentangnya. Kadangkala manusia menimbang kekuatan dan kemampuan pribadinya. Artinya, dalam suatu pekerjaan ia sangat bertumpu hanya kepada kekuatan dan kemampuan pribadinya dan berkata bahwa ia telah memperoleh suatu keberhasilan karena kelebihan dan kemampuan pribadinya. Manusia begitu bangga kepada kekuatan dirinya sehingga setiap pekerjaan dihubungkan hanya kepada kemampuan dirinya saja. Manusia baru mencapai tingkat *muwahhid* jika ia membantah kekuatan-kekuatan pribadinya sendiri.

Namun, di sini timbul pertanyaan bahwa dari pengalaman menunjukkan pada umumnya manusia sedikit banyak melakukan sesuatu dosa. Banyak orang terlibat dalam dosa besar. Banyak orang terlibat dalam dosa menengah. Banyak orang terlibat dalam dosa sangat kecil dan halus, misalnya kikir, pamer dan dosa-dosa lainnya lagi. Selama manusia tidak terlepas dari semua dosa itu, ia tidak dapat meraih kembali cahayanya yang sudah hilang.

Sejatinya, Allah *Ta'ala* telah memberi banyak sekali hukum-hukum. Banyak diantaranya yang tidak dapat dilakukan oleh setiap orang. Misalnya, ibadah Hajji diwajibkan hanya kepada mereka yang mempunyai kemampuan, aman di jalannya, mempunyai persediaan bekal cukup bagi keluarga yang ditinggalkan. Tidak benar seseorang pergi naik Hajji sedangkan keluarganya di rumah dibiarkan terlantar atau menderita kesusahan. Jika hal itu dan syarat-syarat lainnya dipenuhi baru Hajji dapat dilaksanakan. Begitu juga Zakat, wajib atas orang yang mempunyai cukup *nishaab* (memenuhi ukuran). Mengenai Salat juga, di waktu tertentu dapat dirobah, dapat diqosor, dapat diringankan empat raka'at menjadi dua raka'at dan dapat di jama' juga, dua waktu Salat digabung menjadi satu waktu Salat. Akan tetapi ada perkara hal yang sama sekali tidak dapat dirobah yaitu kalimah *toyyibah* "لا إله إلا الله محمد رسول الله". Inilah intisari Agama, yang lainnya merupakan rinciannya. Tauhid Ilahi tidak dapat disempurnakan jika ibadah tidak dilaksanakan. Jika ibadah

dilaksanakan sesuai dengan perintah Allah *Ta'ala* maka Tauhid Ilahi dapat disempurnakan.”

“Inilah maknanya, orang yang berkata "لا إله إلا الله محمد رسول الله" akan dianggap benar pernyataannya bila ia buktikan secara amalan, sebab baginya tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah Yang Maha Esa, Yang patut dimaksud dan patut dimohon. Jika keadaan iman dan amaliahnya sudah terbukti demikian maka pernyataannya itu tidak dapat dianggap dusta di hadapan Allah *Ta'ala*. Semua benda material sudah hangus baginya dan imannya semakin kuat dan mantap yang membuat dirinya fana, hingga keluarlah selalu ucapan "لا إله إلا الله" dan bagian kedua "محمد رسول الله" terucap sebagai contoh. Sebab dengan menunjukkan contoh dan gambaran setiap perkara menjadi lebih jelas dan mudah.”

(Artinya, dengan menunjukkan contohnya semua perkara menjadi mudah dan jelas. Dan sebagai contoh utama adalah Hadhrat Rasulullah saw, dengan mengamalkan setiap ajaran Al-Qur'an beliau menunjukkan uswah hasanah kepada kita.)

“Para Nabi diutus ke dunia sebagai contoh tauladan. Dan Hadhrat Rasulullah saw adalah contoh tauladan yang paling sempurna dalam semua aspek sebab semua contoh tauladan para Anbiya terhimpun pada beliau *saw*.”⁴¹

Pada suatu ketika dalam sebuah Majelis timbul sebuah pertanyaan, dalam Agama Yahudi juga diajarkan Tauhid Ilahi, sekarang apa kelebihan Islam dalam mengajarkan Tauhid itu? Dalam menjawab pertanyaan itu Hadhrat Masih Mau'ud as menjelaskan, "Tidak ada ajaran Tauhid di dalam Yahudi, namun hanya ada sekedar kulit Tauhid saja pasti ada dan hanya semata-mata kulit saja tidak membawa faedah sedikitpun. Tauhid mempunyai banyak martabat atau kedudukan. Tanpa mengetahui hal itu Tauhid tidak akan dapat dipahami. Tidak cukup hanya semata-mata mengucapkan "لا إله إلا الله" saja, setan juga bisa

⁴¹ Malfuzhat jilid 2, h. 58-59, edisi 2003, Rabwah

mengucapkan demikian. Selama tidak disertai dengan amal perbuatan, hakikat mengucapkan "لا إله إلا الله" tidak membawa kesan mendalam di dalam diri manusia. Adakah kesan-kesan demikian di kalangan orang Yahudi? Mengapa anda tidak memberi tahu kami? Si penanya itupun diam. Martabat Tauhid Ilahi yang paling utama adalah, manusia tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan firman Allah *Ta'ala*, dan tidak ada amal perbuatannya yang menentang kecintaan Allah *Ta'ala*. Jadi, ia harus betul-betul terbenam dan fana dalam menyintai Allah *Ta'ala*. Itulah sebabnya, maknanya ialah "لا معبود لي ولا محبوب لي ولا مطاع لي إلا الله" artinya, tiada yang patut disembah, tiada yang harus dimaksud dan tiada yang dita'ati selain Allah.

Ingatlah, *syirk* ada banyak macamnya. Diantaranya yang disebut *الشرك الجلي syirk jali* (syirik yang jelas) dan kedua, *الشرك الخفي syirk khafi* (syirik yang tersembunyi). Contoh *syirk jali* adalah manusia menyembah patung berhala, pohon kayu dan benda-benda lain. Benda-benda tersebut dianggap sembah mereka. Dan *syirk khafi* adalah, manusia hormat atau tunduk kepada sesuatu seperti hormat atau tunduk kepada Allah *Ta'ala*. Menghormati sesuatu secara berlebihan yang tidak semestinya seperti harus menghormati Allah *Ta'ala*. Atau menyintai suatu benda seperti menyintai Allah *Ta'ala*, atau ia takut kepada suatu benda atau menggantungkan harapan-harapan kepadanya.

Pikirkan dan renungkanlah baik-baik, apakah hakikat ini tidak terdapat secara sempurna di dalam para pengikut Taurat? Di zaman Hadhrat Nabi Musa as sendiri telah terjadi hal itu. Jika ajaran Taurat cukup, maka seharusnya orang-orang Yahudi sudah mensucikan diri mereka. Akan tetapi mereka tidak berbuat demikian. Bahkan mereka sangat berhati keras dan tidak menaruh hormat terhadap Nabi Musa as. Hanya Al-Qur'an yang memberi kesan pada kalbu manusia, dengan syarat semua arti dan maksud yang jelas dan penting diikutinya, bukan dibantah. Contohnya dapat disaksikan di setiap zaman, sekarang juga dapat disaksikan.

Allah *Ta'ala* berfirman di dalam Al-Qur'anul Karim, **قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَأَتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ** "Hai Rasul katakanlah kepada mereka! Jika kamu menyintai Allah maka ikutilah aku, Allah *Ta'ala* akan menyintai kamu." (Ali Imran:32). Mengikuti Hadhrt Muhammad Rasulullah saw dengan sempurna dapat menyampaikan manusia menjadi kekasih Allah *Ta'ala*. Dari itu jelaslah bahwa beliau saw adalah contoh yang sempurna sebagai **موحد** (muwahhid, yakni percaya kepada Satu Tuhan). Jika orang-orang Yahudi beriman kepada Tauhid Ilahi, tidak ada alasan bagi mereka untuk menjauh dari **موحد** seperti itu. Harus ingat bahwa mereka juga harus beriman kepada Hadhrt Rasulullah saw Dan mereka harus ingat bahwa mengingkari dan memusuhi Khotamur Rusul Allah *Ta'ala* adalah perkara yang sangat berbahaya sekali. Akan tetapi mereka tidak mempedulikannya. Dan sekalipun nubuatan itu telah tertulis di dalam kitab mereka namun mereka telah menolaknya. Tidak ada alasan lain kenapa mereka telah berlaku demikian melainkan **فَسَتْ قلوبهم** "Qasat quluubuhum hati mereka sudah sangat keras."⁴²

Pada suatu peristiwa Hadhrt Masih Mau'ud *as* bersabda mengenai pendirian yang salah tentang Hadhrt Isa *as*, "Islam telah membawa Tauhid yang sangat bersih dan murni yang tidak terdapat contoh maupun tanda-tandanya yang serupa di dalam agama-agama lain. Sehingga saya yakin bahwa sekalipun di dalam kitab-kitab terdahulu Tauhid telah dikemukakan dan tujuan kebangkitan semua para Nabi Allah *Ta'ala* juga untuk menyebarkan Tauhid Ilahi, akan tetapi cara yang dikemukakan oleh Hadhrt Khatamul Anbiya tentang Tauhid Ilahi dan cara yang dijelaskan secara terbuka martabat Tauhid Ilahi oleh Al-Qur'an, sama sekali tidak terdapat di dalam kitab-kitab lain. Kemudian jika mereka bermaksud untuk mengotori mata air yang bersih itu."

Artinya, mereka yang menentang Hadhrt Masih Mau'ud *as* dan tidak percaya Nabi Isa *as* sudah wafat, mereka telah berdusta

⁴² Malfuzhat jilid 4, h.448-449, edisi 2003, Rabwah

atas nama Allah, walau mereka menamakan diri sebagai Muslim juga. Beliau as bersabda tentang mereka ini, jika mereka (yang menamakan diri Muslim) itu telah mengotori sumber mata air yang bersih dan murni ini... "...tindakan apa lagi yang mereka sisakan dalam menghina Islam? Natijahnya, nasib buruk mereka adalah, ketika Islam sejati yang dibawa oleh Hadhrrat Rasulullah saw dihadapkan kepada mereka, dan dibuktikan dengan Al-Qur'an, 'Pendapat kalian salah', maka mereka menjawab, 'Inilah yang telah dipercayai Nenek moyang kami.' Namun saya bertanya, apakah dengan hanya menjawab demikian mereka telah terlepas dari kesalahan? Tidak! Melainkan, sesuai dengan Qur'an Syarif dan sesuai dengan sunnah Allah *Ta'ala* sebuah dalil menjadi sempurna sejak dulu, bila saja seorang utusan Tuhan datang ke dunia, maka setelah mendengar ajarannya, para penentangannya berkata, مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأُولَىٰ Artinya, 'Tidak pernah kami mendengar ajaran seperti ini dari bapak-bapak kami semenjak dulu.' (23:25)"⁴³

Berkenaan dengan *Tauhid fil asbab* Hadhrrat Masih Mau'ud as bersabda, "Tauhid bukan hanya sekedar mengatakan dengan mulut, أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ Melainkan makna Tauhid adalah keagungan Allah *Ta'ala* tertanam sedalam-dalamnya di dalam kalbu. Jangan menempatkan kebesaran sesuatu yang lain di dalam kalbu. Setiap amal, setiap gerak dan ketenangan semata-mata hanya karena Allah *Ta'ala*. Dan harus percaya penuh kepada-Nya dalam setiap urusan. Jangan menaruh pandangan, tawakkal ataupun pengharapan kepada yang lain selain kepada Allah *Ta'ala*. Jangan menyekutukan sesuatu apapun dengan Zat Allah *Ta'ala* dan Sifat-sifat-Nya.

Di zaman ini hakikat syirik berupa penyembahan terhadap makhluk sudah jelas dan manusia sedang mulai sadar. Itu artinya, orang-orang Kristen juga yang sebelumnya menganggap Yesus itu Tuhan kini mulai meninggalkannya, mulai menyadari. Sebab itu, orang-orang Kristen di Eropa dan di semua Negara setiap hari

⁴³ Malfuzhat jilid 2, h. 188-189, edisi 2003, Rabwah

sedang mulai meninggalkan agama mereka dengan rasa benci. Maka, hal ini sedang diselidiki setiap hari di surat-surat kabar dan majalah-majalah serta selebaran-selebaran yang dibaca di sini." Sekarang begitu cepatnya jumlah orang-orang yang meninggalkan Agama mereka, ribuan kali lipat dari sebelumnya. Bahkan banyak sekali orang yang menamakan diri mereka Kristen sudah tidak percaya lagi bahwa Hadhrat Isa *as* masih hidup. Sebabnya mereka-pun sudah tidak percaya lagi kepada Tuhan.

Beliau *as* bersabda, "Pendeknya sekarang manusia tidak percaya lagi penyembahan terhadap makhluk. Namun pemujaan terhadap sarana duniawi adalah semacam syirik yang tidak dipahami oleh banyak manusia. Misalnya seorang petani berkata, 'Jika tidak bekerja di ladang dan tidak membawa hasil buahnya, maka saya tidak bisa hidup.' Begitu juga setiap orang yang mempunyai usaha lain bergantung kepada usahanya dan ia menganggap, 'Jika tidak melakukan ini, kita tidak mungkin bisa hidup.' Hal itu namanya '*asbab-e-peresti*' artinya penyembahan terhadap barang-barang duniawi dan hal itu terjadi karena tidak mengimani *qudrat* (kekuatan) Allah *Ta'ala*. Jangankan kepada suatu usaha, bahkan makanan, air, udara, barang-barang yang menjadi sarana kehidupan juga, tidak dapat memberi faedah kepada manusia, jika tidak ada izin dari Allah *Ta'ala*." (jika tidak ada izin Allah *Ta'ala* apapun tidak dapat memberi faedah.) Itulah sebabnya jika manusia hendak minum air, ia harus ingat, air ini telah diciptakan oleh Allah *Ta'ala*. Dan air-pun tidak dapat memberi manfa'at jika tidak ada izin dari Allah *Ta'ala*. Dengan izin Allah *Ta'ala*, air bisa memberi faedah kepada manusia. Air itu juga jika tidak ada izin Allah *Ta'ala* akan mendatangkan bahaya."⁴⁴

Ada kisah seorang sedang berpuasa, ketika berbuka puasa ia meminum seteguk air. Segera setelah minum air ia jatuh tidak berdaya, sebab air telah menjadi racun baginya. Segera setelah minum air dia merasa sakit, jatuh terbaring sehingga tidak bisa

⁴⁴ Malfuzhat jilid 3, h. 229, edisi 2003, Rabwah

bangun lagi. Itulah air yang memberi kehidupan, di sana telah menjadi racun baginya. Setelah berbuka puasa seringkali orang-orang minum air banyak-banyak yang terkadang membahayakan juga. Kita harus selalu hati-hati dan waspada.⁴⁵

Selanjutnya, "Pekerjaan apa pun baik yang bersifat kemasyarakatan, atau bersifat lainnya lagi, tidak mengandung berkat jika tidak ada ridha dari Langit. Pendeknya, harus yakin bahwa dalam setiap pekerjaan ada kinerja tangan Tuhan. Jika tidak mempunyai keyakinan demikian maka di dalamnya terdapat pengaruh atheisme. Mula-mula barang-barang itu diputuskan di langit kemudian berlangsung prosesnya di atas bumi."⁴⁶

"Tauhid Ilahi tidak mempunyai aspek kesombongan. Lihatlah keadaan para maulwi, pandai memberi nasihat kepada orang lain, mereka sendiri tidak melakukannya sedikitpun, dan sekarang mereka tidak dipercaya lagi. Suatu ketika, seorang maulwi sedang memberi ceramah tentang sedekah. Istrinya juga ada di sana. Maulwi itu telah menjelaskan tentang pentingnya derma dan dikaitkan dengan pengampunan Allah *Ta'ala*. Ada seorang perempuan terkesan sekali mendengar ceramahnya itu sehingga ia mengorbankan sebuah perhiasan yang sedang ia pakai di kakinya. Maulwi itu berkata kepadanya, 'Engkau telah mengorbankan sebuah perhiasan dari sebelah kakimu. Apakah kakimu yang kedua mau dibiarkan masuk neraka?' Setelah mendengar perkataan maulwi itu, ia serahkan perhiasan dari kakinya yang kedua. Setibanya di rumah istrinya pun sangat terkesan dan ingin bersedekah atau derma seperti perempuan itu. Namun maulwi itu berkata, 'Nasihat itu hanya untuk disampaikan bukan untuk diamalkan. Jika tidak berbuat seperti itu dari mana kita bisa memenuhi keperluan hidup kita.' Begitulah keadaan para maulwi zaman ini. Mengenai mereka ada permisalan berikut ini,

واعظاں کیس جلوہ بر محراب و منبر سے کنتند
چوں مخلوت سے روند آں کار دیگر سے کنتند

⁴⁵ Malfuzhat jilid 3, h.320, edisi 2003, Rabwah

⁴⁶ Ibid.

"Para penceramah berdiri di mimbar-mimbar membabar nasehat-nasehat, Sementara ketika dalam kesendirian terpisah dari orang-orang, mereka merampungkan perbuatan yang lain lagi."

Pada suatu kesempatan Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan tentang bagaimana seharusnya seorang mu'min sejati yang berpegang teguh kepada Tahuid Ilahi, "Mu'min adalah manusia yang tidak peduli terhadap dirinya, ia hanya menginginkan keridhaan Allah *Ta'ala*. Dan setiap waktu ia selalu ingat untuk taat kepada-Nya. Bila setiap perkaranya diserahkan kepada Allah *Ta'ala*, maka ia tidak merasa takut akan terjadi kerugian atau keuntungan. Apabila manusia memasukkan wujud lain di dalam pikirannya selain Allah *Ta'ala*, maka ia terlibat di dalam perbuatan ria, kemunafikan, kesombongan serta perbuatan dosa. Ingatlah, perbuatan menyekutukan seperti itu adalah racun dan disangkal di bagian pertama dari "لا إله إلا الله" yaitu "لا إله" artinya tiada tuhan. Apabila seorang manusia tidak dapat melaksanakan perintah Allah *Ta'ala* demi kepentingan orang lain, maka akhirnya ia sedikit banyak terlibat dalam menyekutukan salah satu sifat Allah *Ta'ala*, karena itu ia tidak dapat melakukan perintah Ilahi. Allah *Ta'ala* mempunyai banyak sekali hukum atau perintah-Nya. Orang yang tidak mengamalkan perintah Allah *Ta'ala*, ia meninggalkannya. Yakni ia menyekutukan sesuatu dengan sifat Allah *Ta'ala*. Maka pekerjaannya tidak akan berhasil. Oleh sebab itu diwaktu mengucapkan "لا إله" *laa ilaaha artinya tiada tuhan*, ia menyangkal wujud tuhan-tuhan (sembahan) seperti itu. Seorang *mu'min* sejati apabila mengucapkan "لا إله" ia menyangkal wujud tuhan-tuhan seperti itu, yakni tidak menyekutukan sifat-sifat Allah *Ta'ala* dengan sifat sesuatu apapun. Itulah hakikat kalimah "لا إله"

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Ada beberapa kisah tertulis di dalam beberapa buku. Terdapat sebuah kisah seorang yang sedang berpuasa. Seorang Maulwi bertamu ke rumah salah seorang kawannya dengan tujuan secara tidak langsung hendak memberi tahu kawannya itu bahwa dia sedang berpuasa. Ketika

yang punya rumah mau menghidangkan makanan kepadanya, dia menjawab, 'Maaf saya sedang ada uzur!' Dia bukan langsung mengatakan dirinya sedang berpuasa, melainkan dia memberitahukannya dengan cara agar kawannya itu terkesan dan memuji bahwa dia susah payah sedang menahan nafsu karena puasa itu, padahal kawannya itu ingin menghidangkan sesuatu baginya. Alhasil, dia tidak langsung mengatakan dengan jelas bahwa dirinya sedang berpuasa, namun mencari jalan untuk mengatakan alasan, 'Saya tidak akan makan atau minum apapun!'

Pendeknya, banyak sekali dosa-dosa tersembunyi di balik tabir, yang menghancurkan amal saleh. Seperti, berpura-pura atau dibuat-buat, atau dengan cara lain yang tujuannya untuk memperlihatkan kebaikannya. Itu semua adalah dosa tersembunyi. Dengan itu lambat laun amal saleh menjadi hancur, sehingga manusia menjadi jauh dari Tauhid. Orang-orang kaya-raya pada takabbur dan sombong, yang menghancurkan amal mereka. Karena itu, orang-orang miskin yang tidak memiliki pikiran seperti itu, mereka meraih kedudukan rohaniah lebih tinggi dari mereka, sebab takabbur dan kesombongan membuat manusia jauh dari Tauhid Ilahi. Sebab riya, nifaq (kemunafiqan) dan sebagainya seumpama seekor tikus, yang selalu memakan amal dari dalam. Allah Maha Mulia, tetapi untuk datang mendekati kepada-Nya diperlukan sifat merendahkan diri. Jika manusia merendahkan diri, maka ia dapat mendekat kepada-Nya. Orang yang tinggi hati atau egois, baik dari segi ilmu maupun dari segi harta kekayaan atau keturunan, akan tertinggal jauh di belakang.

Itulah sebabnya sudah tertulis di dalam banyak kitab bahwa wali-wali Allah sangat sedikit yang timbul dari kalangan orang-orang berada. Sebab ketinggian martabat keluarga menjadikan mereka takabbur dan sombong. Ketika pikiran demikian timbul di kalangan orang-orang setelah zaman permulaan Islam, mereka tertinggal jauh di belakang. Tabir hambatan seperti itu membuat manusia bernasib malang. Sedikit sekali manusia demikian yang

mendapat keselamatan dari padanya. Kekayaan dan kepemimpinan juga merupakan tabir penghalang.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menerima sebuah Ilham, "أنت مني وأنا منك" 'anta minni wa Ana minka.' - "engkau dari-Ku dan Aku dari engkau." Banyak orang mengajukan keberatan bahwa ilham ini bertentangan dengan Tauhid Ilahi.

Beliau *as* bersabda, "أنت مني" itu sungguh jelas, manusia tidak dapat mengajukan suatu keberatan apa pun. Kedatanganku semata-mata karunia Allah *Ta'ala* dan aku dari pada-Nya. Segala apa yang telah kucapai adalah, karena karunia Allah *Ta'ala*, Dia Yang telah memberi."

"Harap diingat bahwa, sebagaimana telah berulang kali dinyatakan di dalam Al-Qur'an, وَحَدُّهُ لَا شَرِيكَ *Wahdahuu laa syariik* Dia Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, baik bagi Zat-Nya, maupun bagi Sifat-Nya atau bagi kinerja-Nya. Sebetulnya adalah, iman terhadap Tauhid Ilahi tidak dapat sempurna, apabila manusia tidak suci-bersih dari setiap jenis syirik. Tauhid Ilahi seseorang akan sampai ke tingkat sempurna apabila manusia percaya bahwa Allah *Ta'ala* tidak dapat dibandingkan dengan sesuatu, baik dari segi Zat-Nya, sifat-siat-Nya atau dari segi kinerja-Nya."

"Orang-orang bodoh mengajukan keberatan terhadap ilhamku ini dan mereka tidak paham apa hakikatnya. Sekalipun telah ikrar bahwa Tuhan adalah Tunggal atau Esa, namun mereka menisbahkan sifat Allah *Ta'ala* kepada seseorang. Misalnya mereka percaya bahwa Hadhrat Nabi Isa *as* adalah *muhyi* (Pemberi kehidupan) dan *mumit* (Pemberi kematian) yakni, mereka percaya bahwa Hadhrat Nabi Isa *as* bisa menghidupkan dan mematikan, bahkan mereka percaya beliau sebagai *'Aalimul ghaib*, beliau mengetahui perkara ghaib. Mereka percaya beliau Al-Hayyu al-Qayyum. Apakah itu bukan syirik? Ini adalah syirik yang berbahaya sekali, yang telah menghancurkan Agama Kristen. Sekarang orang-orang Muslim memasukkan keyakinan itu kedalam aqidah mereka. Maka, sifat-sifat Allah *Ta'ala* yang seperti

itu, jangan dinisbahkan kepada seseorang sekalipun kepada seorang Nabi atau Wali Allah *Ta'ala*, begitu juga terhadap kinerja-kinerja Allah *Ta'ala* jangan dimasukkan kedalam kinerja manusia.

Banyak orang yang mulai banyak bergantung kepada sarana duniawi demikian kuatnya sehingga mereka lupa kepada Kekuasaan Allah *Ta'ala*. Sedangkan hakikat Tauhid Ilahi adalah, sekelumitpun jangan melakukan *syirk fil asbaab* yakni syirik terhadap suatu sarana atau benda. Jangan terlalu banyak menaruh keyakinan terhadap keistimewaan benda-benda dunia, atau memandang benda-benda itu berkhasiat dengan sendirinya, melainkan harus diyakini sekuat mungkin bahwa Tuhan-lah yang telah menciptakan khasiat atau keistimewaan benda itu. Misalnya, beberapa jenis akar tetumbuhan mengandung obat untuk menyembuhkan diare, untuk menyembuhkan berbagai penyakit lainnya atau bisa dibuat sebagai racun pembunuh.

Semua kekuatan atau keistimewaan benda-benda itu bukan timbul dengan sendirinya, melainkan Allah *Ta'ala* telah menanamkan di dalamnya. Jika Allah *Ta'ala* mengeluarkan khasiat atau keistimewaannya itu maka benda-benda itu tidak akan ada nilainya lagi. Pendeknya, janganlah memandang keistimewaan suatu benda itu terlalu berlebih-lebihan, jangan menyekutukan sesuatu dengan sifat Allah *Ta'ala* dan kinerja-Nya. Itulah kepercayaan yang benar dalam Tauhid Ilahi dan orang yang berbuat demikian disebut *موحد* (muwahhid). Tetapi, jika seseorang menisbahkan sifat Allah *Ta'ala* dan kinerja-Nya terhadap benda lain, maka bagaimanapun kerasnya dia mengakui Tauhid Ilahi, dia tidak dapat dikatakan *موحد* (muwahhid). *موحد* (muwahhid) seperti itu terdapat di dalam orang-orang yang beragama Arya juga, yang menyatakan dengan mulutnya beriman kepada Satu Tuhan, namun sekalipun telah ikrar demikian mereka percaya bahwa badan dan ruh manusia tidak diciptakan oleh Allah *Ta'ala*. Mereka tidak memerlukan Allah *Ta'ala* untuk kehadiran dan kehidupan mereka. Seakan-akan ruh dan badan jasmani mereka adalah kekal dengan sendirinya. Adakah syirik yang lebih besar dari ini?

Begitu juga banyak sekali manusia yang tidak dapat membedakan antara syirik dengan Tauhid Ilahi. Mereka melakukan suatu perbuatan atau berpegang kepada akidah yang secara jelas terdapat syirik di dalam diri mereka. Misalnya seseorang berkata: Jika tidak ada si Fulan, tentu kami sudah binasa atau pekerjaan kami tidak berjalan dengan baik. Jadi, janganlah hendaknya manusia terlalu berlebih-lebihan dalam menaruh keyakinan terhadap kekuatan sarana-sarana duniawi dan janganlah menyekutukan sifat-sifat Ilahiyah kepada siapapun.

Kekuatan dan kemampuan yang Allah *Ta'ala* tanamkan di dalam diri manusia, fungsi-fungsinya tidak akan melampaui batas. Misalnya mata, diciptakan untuk melihat, kuping untuk mendengar, lidah untuk berbicara dan alat perasa. Seseorang tidak dapat berkata bahwa mata dapat digunakan untuk mendengar dan kuping untuk melihat atau untuk bicara dan alat untuk perasa. Semua organ itu keistimewaan dan kemampuannya terbatas. Tetapi, kinerja dan sifat-sifat Allah *Ta'ala* tidak terbatas. Dialah ليس "كمنله شيء" *laisa kamitslihi syaiun* (Dia tidak dapat diserupakan dengan sesuatu). Pendeknya Tauhid ini baru akan sempurna apabila diyakini bahwa Allah *Ta'ala* itu Tunggal tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan manusia harus menganggap hakikat dirinya adalah halikatuz zat dan batilatul hakikat, yakni saya dan semua wujud saya bukan wujud yang berarti."⁴⁷

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan mengenai أنا منك '*Ana minka*' – "Aku dari engkau", "Untuk memahami hakikat dari ilham ini harus diingat bahwa manusia yang telah mencapai ke puncak martabat fana yang sempurna memperoleh kehidupan baru dan suci yang kepadanya Allah *Ta'ala* berfirman, أنت مي '*anta minni*' – 'engkau dari Aku', hal mana itu adalah dalil bahwa ia telah mengenal *qurb*-Nya dan hakikat *ma'rifat*-Nya. Dan insan ini, menjadi obyek sasaran penampakan Tauhid Ilahi, Kehormatan

⁴⁷ Malfuzhat jilid 3, h. 1-3, edisi 2003, Rabwah

dan Keagungan-Nya serta Jalal-Nya (Kegagahan-Nya). Ia menjadi bukti nyata dan hidup bagi Keberadaan Dzat Allah *Ta'ala*. Dan dengan corak gambaran ini, manifestasi keberadaan Allah *Ta'ala* akan sempurna dalam dirinya.” (Artinya, orang yang selalu terbenam di dalam lautan kecintaan Allah *Ta'ala*, manifestasi Allah *Ta'ala* pasti nampak pada dirinya.) “Dari segi itu, ia seolah-olah seperti cerminan hal mana keberadaan Allah *Ta'ala* selalu nampak tergambar pada dirinya. Dalam keadaan apabila wujud manusia menjadi penampakan cermin wujud Allah *Ta'ala*, Dia berfirman kepadanya, "أنا منك" 'Ana minka' – 'Aku dari engkau'. Orang yang mendengar suara "أنا منك" 'Aku dari engkau', datang ke dunia ini ketika ibadah kepada Allah *Ta'ala* sudah ditinggalkan, tanda-tanda ibadah kepada Allah *Ta'ala* sudah hilang lenyap.”

Itu artinya, suara "أنا منك" 'Aku dari engkau' datang kepada manusia itu (yang diutus-Nya), saat manusia-manusia sama-sekali sudah meninggalkan ibadah kepada Allah *Ta'ala* tanda-tanda ibadah-pun sudah hilang lenyap.

“Pada zaman ini juga karena kejahatan dan keburukan sudah sangat meningkat di atas dunia dan jalan untuk mengenal Tuhan serta jalan-jalan untuk menuju kepada-Nya sudah tidak nampak lagi, maka Allah *Ta'ala* telah mendirikan *Silsilah* (Jemaat) ini. Dan semata-mata dengan karunia-Nya, Allah *Ta'ala* telah mengutusku, agar aku memberi tahu kepada orang-orang yang lengah dan tidak mengenal Allah *Ta'ala* dan bukan hanya memberi tahu melainkan saya perlihatkan Tuhan kepada mereka yang datang dengan patuh disertai kebenaran dan kejujuran. Atas dasar itu Allah *Ta'ala* berfirman kepadaku, أنت مني وأنا منك 'anta minni wa Ana minka.' - “engkau dari-Ku dan Aku dari engkau.”⁴⁸

⁴⁸ Malfuzhat jilid 3, h. 5, edisi 2003, Rabwah

Salah satu jenis lagi Tauhid adalah karena hangatnya cinta kepada Allah *Ta'ala* semua keinginan nafsi dibuang jauh dan seluruh wujud terbenam di dalam kecintaan-Nya."⁴⁹

Dalam menjelaskan keikhlasan Sahabat, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Keadaan para Sahabah nan mulia sangat menakjubkan, mereka tidak memandang panas dan tidak pula sejuk (dingin) mereka telah membinasakan kehidupan mereka. Mereka tidak menghiraukan kehormatan dan tidak pula keselamatan jiwa mereka. Mereka laksana kambing rela menyerahkan leher untuk disembelih. Melakukan semua seperti itu tidak mudah. Keikhlasan yang bagaimana lagi sebagai bukti bagi Jemaat ini? Membuktikan keikhlasan dengan mengorbankan nyawa. Nafs mereka sudah betul-betul kosong dari keinginan duniawi. Seperti orang-orang yang betul-betul sudah siap berdiri untuk menempuh perjalanan. Demikianlah orang-orang itu sudah siap meninggalkan dunia untuk menuju alam akhirat. Sebagian besar pekerjaan manusia terlibat dalam urusan dunia dan sibuk memikirkan harus begini-harus begitu. Sekarang sudah tiba waktu yang ditentukan. Allah *Ta'ala* tidak menyia-nyiakan siapapun.

Terdapat pengaduan yang salah bahwa kekayaan kita akan hancur. Di zaman Hadhrat Rasulullah saw, kekayaan apa yang dimiliki oleh Hadhrat Abu Bakar *ra* dan lain-lain? Mungkin seseorang memiliki seratus dua ratus Dollar atau lebih, akan tetapi ganjaran yang diterima mereka adalah kedudukan sebagai raja. Dan mereka menjadi waris kedudukan Kaisar kerajaan Kisra (Iran). Tetapi, ghairat Allah *Ta'ala* tidak menghendaki bahwa sebagian dari sesuatu diserahkan untuk Tuhan dan sebagian lagi untuk setan, sedangkan Tauhid Ilahi menghendaki maut, sebab kematian itulah penyebab kehidupan sejati."⁵⁰

Selanjutnya beliau *as* bersabda, "Pahamillah dengan sesungguhnya bahwa setelah kehidupan dunia ini ada lagi kehidupan akhirat yang tidak akan pernah berakhir. Untuk itu

⁴⁹ Malfuzhat jilid 1, h. 158, edisi 2003, Rabwah

⁵⁰ Malfuzhat jilid 3, h. 336, edisi 2003, Rabwah

kalian harus mempersiapkan diri. Dunia beserta segala keindahannya akan habis di sini.

Saya berkata dengan sesungguhnya bahwa menjauhkan diri dari semua perkara itu kemudian datang kepada Allah *Ta'ala*, itulah orang mu'min. Apabila seorang manusia menjadi milik Tuhan, tidak mungkin Tuhan Yang Maha Kuasa akan meninggalkannya. Barangsiapa yang menyerahkan sesuatu di jalan Allah *Ta'ala*, dialah yang akan menerima ganjaran banyak dari pada-Nya. Jika kalian mendahulukan untuk meraih keridhaan Allah *Ta'ala* dan tidak menginginkan anak keturunan, maka yakinlah kalian akan mendapat anak keturunan. Jika tidak menghendaki harta, Dia pasti akan memberinya kepada kalian.

Janganlah kalian melakukan dua macam usaha. Sebab dalam satu waktu tidak dapat melakukan dua macam usaha. Lakukanlah hanya satu usaha, yakni berusaha betul-betul untuk mendapatkan Allah *Ta'ala*. Orang yang meninggalkan urusan dunia karena Allah *Ta'ala*, dunia juga akan dia peroleh dengan syarat, jauhkan diri dari setiap jenis syirik. Saya ingatkan lagi bahwa akar Islam adalah Tauhid Ilahi. Yakni jangan terdapat sesuatu di dalam hati manusia kecuali Allah *Ta'ala*. Janganlah menjadi seorang yang lupa kepada Allah dan Rasul-Nya, bagaimanapun kerasnya bala atau musibat menimpa. Atau harus menghadapi kesusahan dan kesulitan, akan tetapi jangan keluar keluhan dari mulut kalian.

Bala atau musibah yang menimpa manusia, disebabkan perbuatan *nafsi* egonya sendiri. Allah *Ta'ala* tidak berlaku zalim. Memang kepada orang-orang saleh juga datang musibah, namun lain, menyebutnya musibah padahal sebetulnya ia bukan musibah, melainkan ilham berbentuk *ni'mat*. Dengan itu hubungannya dengan Allah *Ta'ala* semakin bertambah dan kedudukannya semakin tinggi. Orang lain tidak bisa memahaminya. Orang yang tidak mempunyai hubungan dengan Allah *Ta'ala* dan karena perbuatan buruknya ia mendapat bala musibah maka ia akan lebih sesat lagi. Tentang orang-orang seperti itulah Allah *Ta'ala*

berfirman, *يا قلوبهم مرض فزادهم الله مرضا* Artinya, “Di dalam hati mereka terdapat penyakit maka Allah menambah parah penyakit mereka.” (Al-Baqarah, 2: 11). Maka takutlah selalu dan mintalah selalu krunia-Nya kepada Allah *Ta’ala*. Jangan sampai kalian menjadi orang-orang yang memutuskan hubungan dengan Allah *Ta’ala*. Orang yang menggabungkan diri dengan Jemaat yang didirikan oleh Allah *Ta’ala*, dia tidak melakukan suatu ihsan apapun kepada Allah *Ta’ala*, melainkan sebaliknya Allah *Ta’ala* telah memberi taufiq, karunia dan ihsan kepadanya. Allah Maha Kuasa, menghancurkan sebuah kaum kemudian menciptakan kaum lain sebagai gantinya. Zaman sekarang ini serupa dengan zaman Nabi Luth dan Nabi Nuh *as*. Kecuali jika turun azab yang sangat dahsyat yang menghancurkan-leburkan dunia sampai lenyap. Allah *Ta’ala* dengan karunia dan kasih-sayang-Nya menghendaki islah atau perbaikan, maka Dia telah mendirikan Silsilah Ahmadiyah ini.”⁵¹

Kita juga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar sekali untuk memahami ajaran ini serta memahami Tauhid hakiki.

Beliau bersabda, “Yang terpenting bagi Jemaat kita adalah melakukan perbaikan diri yang bersih agar memperoleh *ma’rifat* Ilahi yang segar. Jika seseorang menda’wakan diri telah memperoleh *ma’rifat* Ilahi namun ia tidak melakukan perbaikan diri yang bersih, maka penda’waannya itu hanya semata-mata di mulut belaka. Jangan hendaknya kemalasan orang lain mempengaruhi Jemaat kita menjadi lalai. Jangan mengikuti langkah orang-orang duniawi. Dengan melihat kecintaan mereka kepada dunia jangan mempengaruhi hati kita menjadi keras. Melihat gerak-gerak mereka jauh dari Agama dan tidak menyintai Allah *Ta’ala* jangan sampai hati kita terpengaruh oleh mereka. Manusia mempunyai banyak sekali cita-cita dan keinginan. Padahal siapakah yang tahu tentang hal-hal Ghaib, qadha dan qadar? Kehidupan tidak sesuai dengan keinginan-keinginan. Masalah keinginan lain sifatnya dan keputusan taqdir juga lain lagi

⁵¹ Malfuzhat jilid 5, h. 98-99, edisi 2003, Rabwah

dan yang benar adalah keputusan taqdir. Karenanya, hati kita harus dibangun-bangunkan, harus waspada untuk memahami semua itu.”⁵²

Semoga Allah *Ta’ala* memberi taufiq kepada kita untuk memahami Tauhid Ilahi yang sejati. Dan semoga Allah *Ta’ala* memberi taufiq kepada kita semua amal yang kita lakukan sematamata demi meraih keridhaan-Nya.

Setelah shalat Jumat, saya akan memimpin shalat jenazah ghaib untuk **Mukarrom Tn. Abdul Karim Abbas dari Syria** yang dengan ketetapan Ilahi telah wafat pada tanggal 5 Mei. *إنا لله وإنا إليه راجعون* *Innaa lillahi wa inna ilaihi roji’un*. Beliau baiat pada tahun 2005, namun beliau telah termasuk di antara orang-orang yang berada di garis terdepan. Di dalam keluarga, hanya beliau sendiri yang Ahmadi. Tahun 2009 beliau masuk dalam nizam Al-Washiyat. Beliau dawam dalam pembayaran candah. Kondisi krisis keuangan negara yang terjadi tahun lalu, memberi pengaruh juga kepada beliau. Jika beliau sedang berada di tempat yang jauh sekalipun, beliau biasa menitipkan candah ke salah seorang keluarga beliau. Beliau terkena diabetes dan kesehatannya cukup kritis. Badan beliau juga menjadi kurus. Setelah kesehatan kritis dan sakit, beberapa hari lalu beliau menghadap kehadirat Allah *Ta’ala*.

Mulhim al-’Adas Sahib bertabligh kepada beliau. Karena sifat shidiq dan keikhlasan beliau, dengan cepat beliau mendapatkan taufik untuk baiat. Dikatakan bahwa karena beliau merupakan seorang pencari kebenaran dan memiliki kerohanian tinggi maka beliau banyak *muthola’ah*, selain itu beliau juga telah menerima kebenaran dan sebulan setelah ditablighi, kemudian beliau baiat. Setelah baiat beliau melihat dalam mimpi bahwa beliau sedang shalat bersama *Kibar Sahabah* (para Sahabat besar) di masjid Quba, dan semuanya mengenakan pakaian putih. Ketika sedang shalat, keadaan beliau penuh dengan nuansa kerohanian. Karena mimpi ini, almarhum sangat senang. Beliau selalu mengatakan

⁵² Malfuzhat jilid 1, h. 157-158, edisi 2003, Rabwah

bahwa mimpi tersebut merupakan bukti bahwa keputusan beliau untuk baiat adalah benar. Tetapi karena kerendahan hati beliau, beliau selalu bertanya bahwa apakah beliau ini benar-benar layak termasuk orang-orang yang shalat bersama para sahabat. Dimanapun berada, beliau selalu bertabligh. Beliau tidak memperdulikan teror dan kecaman siapapun. Secara khusus perlu juga disampaikan bahwa beliau ini tinggal di tempat yang penduduknya tidak mau mendengar perkataan yang bertentangan dengan akidah dan kebiasaan-kebiasaan mereka.

Meskipun sakit keras, beliau tetap mengadakan hubungan dengan jemaat, melakukan *muthola'ah* dan mempelajari dalil-dalil, serta menjelaskannya dengan lembut di depan. Beliau terkenal berhati lembut dan berpembawaan halus. Beliau selalu membuktikan bahwa penyakit itu bukan halangan, dan beliau senantiasa ambil bagian dalam menyampaikan setiap pesan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Ketika menjelaskan tentang Hadhrat Masih Mau'ud *as* saat bertabligh, maka mata beliau menjadi berkaca-kaca. Dalam hal kebenaran, beliau selalu melakukannya dengan penuh keberanian. Orang-orang yang mendengarkan tidak menyadari kalau-kalau perkataan seperti demikian dapat disampaikan oleh orang yang kurus kering sekalipun.

Karena keluarga beliau bukan Ahmadi, setelah beliau wafat mereka membawa jenazah beliau ke kampung Abai dan orang Ahmadi di sanapun tidak menyembahyangkan jenazah beliau. Namun demikian, setelah itu para anggota melaksanakan shalat jenazah ghaib. Kita juga insya Allah akan melaksanakannya.

Tn. Hani Tahir menulis, "Almarhum adalah seorang Ahmadi mukhlis. Tahun 2009 beliau mempersembahkan pengerjaan design website untuk saya. Saya telah meminta maaf karena sempitnya waktu saya, maka beliau mengatakan, 'Kirimkan saja artikel-artikelnya kepada saya, pekerjaan-pekerjaan lainnya akan saya kerjakan.' Lalu beliau men-design sebuah website yang sangat bagus. Beliau biasa menunjukkan kecintaan, dan kegelisahan dalam mengkhidmati Jemaat."

Majid Amir Shaib juga menulis bahwa almarhum bersama Muhammad al-'abas mendapatkan taufik untuk mengecek dan meriview terjemahan buku Hadhrat Masih Mau'ud dari bahasa Urdu ke bahasa Arab. Saat-saat itu terasa bahwa beliau melakukan pekerjaan dengan keiklasan yang luar biasa dan terbiasa menyelesaikan pekerjaan dengan cepat. Beliau tidak pernah menjadikan penyakit sebagai penghalang, bahkan menyinggung-nyinggung mengenai penyakit pun tidak pernah.

Setelah membaca tulisan-tulisan Hadhrat Masih Mau'ud as beliau memperlihatkan kebahagiaan dan kegembiraan dan sering beliau mengatakan bahwa beliau ingin agar ilmu-ilmu dan ajaran-ajaran Hadhrat Masih Mau'ud segera sampai kepada orang-orang Arab, agar mereka juga mendapatkan faidah dan memperoleh hidayah. Beliau sangat menyintai khilafat. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau, dan mengampuni beliau.

Teladan Jemaat Ahmadiyah

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*⁵³
Tanggal 23 Mei 2014 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ - مَلِكُ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَ إِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ - إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا * وَكَأَيُّنَ مِنْ نَبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رِثْيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا يَسْتَفْزِعُونَ الشَّاكِرِينَ

⁵³ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa